



UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMP NEGERI 4 WATES DALAM MENYUSUN DIKTAT PEMBELAJARAN MELALUI *IN HOUSE TRAINING* (IHT) DI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Tugino

SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 06-01-2023
Diperbaiki 13-01-2023
Diterima 30-01-2023

Kata Kunci:

Kinerja guru
Diklat
IHT

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengalaman guru di SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat melalui kegiatan *In House Training* (IHT) pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah 13 orang guru mata pelajaran di SMP Negeri 4 Wates pada bulan Februari – Mei 2022. Desain penelitian adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri atas 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Setiap pertemuan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah pada keaktifan guru dalam IHT minimal 80% mencapai kategori Aktif dan pada penilaian diktat minimal 80% guru mencapai kategori Sangat Baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan guru dalam kategori Aktif pada siklus I sebesar 23,1% dan pada siklus II sebesar 100,0% dan hasil penilaian diktat yang disusun oleh guru dalam kategori Sangat Baik pada siklus I sebesar 61,5% dan pada siklus II sebesar 92,3%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa IHT dapat meningkatkan kinerja guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Tugino

SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: tuginopatwa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan selalu menjadi pembicaraan yang hangat. Secara umum, mutu pendidikan dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan capaian skor dalam tes serta kemampuan lulusan memperoleh pekerjaan. Salah satu skor yang dapat dijadikan dasar adalah hasil penelitian *United Nation Development Programe* (UNDP) pada tahun 2007 tentang Indeks Pengembangan Manusia (IPM). Dalam penelitian tersebut, Indonesia memperoleh indeks 0,728, dan berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara yang

diteliti (Lailatussaadah: 2015). Rendahnya peringkat Indonesia dalam kualitas sumber daya manusia tersebut menunjukkan gambaran rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Sanjaya, keberhasilan proses pembelajaran terletak di pundak guru. Dengan kata lain, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru (Sanjaya, 2009). Peningkatan kualitas guru tersebut dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang dialami oleh guru. Terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam mengajar, yaitu: (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu (Mulyasa, 2005). Dari ketujuh indikator tersebut, indikator kesatu dan kedua merupakan indikator utama, karena menyangkut kegiatan penyiapan atau perencanaan pembelajaran sampai dengan pelaksanaannya.

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung oleh pemanfaatan media yang baik. Ketersediaan media pembelajaran sangat berperan besar terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Peserta didik dapat membangun pengetahuannya dengan media yang telah disediakan dan dimanfaatkan oleh guru. Oleh karena itu, ketersediaan media pembelajaran dan penggunaannya berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Salah satu media dan alat bantu pembelajaran yang sangat mudah ditemukan adalah diktat. Diktat (Kemendikbud, 2019: 37) adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan guru untuk mempermudah atau memperkaya materi mata pelajaran/bidang studi yang disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Meskipun terkesan sederhana, penyusunan diktat tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau sesuka hati. Menurut Wuryanto (2010) terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun diktat, yaitu (1) relevansi, yaitu keterkaitan dengan target pencapaian yang ada, (2) konsistensi, yaitu kejelasan diktat sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai, dan (3) kecukupan, yaitu diktat memadai atau mencukupi kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi suatu materi.

Kenyataannya, menyusun diktat bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi diktat yang memenuhi prinsip dan persyaratan, serta layak untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Dari 28 orang guru di SMP Negeri 4 Wates, baru 5 orang yang menyusun diktat dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru menggunakan buku paket saja sebagai buku sumber belajar dengan alasan sudah hampir pensiun, sehingga tidak perlu bersusah-payah membuat diktat. Sebagian yang lain lebih suka menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibeli dari penerbit dan pengarang dari daerah lain, yang tentu saja latar belakang penulisannya berbeda keadaannya dengan keadaan siswa dan lingkungan di SMP Negeri 4 Wates. Alasan kepraktisan menjadi pilihan, meskipun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan harapan para guru.

Dari hasil diskusi, para guru tidak menyusun diktat umumnya disebabkan oleh dua faktor. Pertama, guru tidak memiliki motivasi yang kuat untuk menyusun diktat. Guru merasa nyaman dengan keadaan yang ada, yaitu dengan tersedianya buku dan LKS yang sudah siap pakai. Guru tidak mau bersusah payah menyusun diktat karena menambah beban yang sudah berat karena tugas administratif. Kedua, guru tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyusun diktat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. Beberapa guru menyatakan ingin menyusun diktat, tetapi bingung bentuknya seperti apa, dan apakah besok bisa dinilai saat usul PAK. Untuk itu, diperlukan suatu usaha untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun diktat.

Menurut Sa'bani, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru perlu dilatih. Termasuk dalam hal penyusunan diktat sebagai sumber pembelajaran, guru juga perlu dilatih. Pelatihan perlu dilakukan agar pengetahuan dan keterampilan serta sikap guru semakin baik sehingga mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan

standar (Sa'bani, 2017). Selanjutnya, Kirkpatrick (dalam Sa'bani, 2017) menyatakan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan mengembangkan keterampilan. Salah satu bentuk pelatihan adalah kegiatan *In House Training* (IHT). *In House Training* adalah pelatihan yang dilaksanakan atas permintaan suatu kelompok tertentu, apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit (Khaerani, 2016). Dengan adanya IHT, diharapkan kemampuan guru dalam mengelola dan menyiapkan bahan pembelajaran dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khaerani tahun 2016 yang mencapai hasil rata-rata sangat baik dengan teknik *In House Training* (Jayadipura, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini Upaya Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 4 Wates dalam Menyusun Diktat Pembelajaran Melalui *In House Training* (IHT) di Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Rumusan masalahnya adalah 1) Apakah *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pembelajaran dan 2) Bagaimanakah proses meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pembelajaran melalui *In House Training* (IHT).

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu 1) tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 4 Wates dan 2) tujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pembelajaran melalui *In House Training* (IHT) dan mengetahui langkah-langkah meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 4 Wates dalam menyusun diktat pembelajaran melalui *In House Training* (IHT).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun bekerja sama dengan guru senior sebagai kolaborator peneliti. Secara partisipatif, peneliti dan kolaborator bersama-sama melaksanakan penelitian langkah demi langkah. Penelitian menekankan pada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun diktat melalui *In House Training* (IHT). Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 4 Wates Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan yaitu bulan Februari s.d. Mei 2022.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kuantitatif (berbentuk angka-angka) dan data kualitatif (dinyatakan dalam kata-kata atau simbol). Data kualitatif disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2006). Karenanya, yang diperlukan lebih dulu adalah data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu hasilnya baru diperjelas dengan kata-kata.

Subjek penelitian adalah guru SMP Negeri 4 Wates sebanyak 13 orang guru dari 9 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PPKn, Seni Budaya, Prakarya, dan Bahasa Jawa. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru-guru tersebut dalam membuat diktat.

Rancangan penelitian tindakan dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988: 10) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan. Rencana bersifat fleksibel karena tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen lembar observasi. Hasil observasi

digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian. Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Data dianalisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenarannya. Selain itu, hasil refleksi juga digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih terjadi. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan tindakan ulang untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Tindakan ulang tersebut berupa siklus-siklus dan pertemuan-pertemuan berikutnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan IHT. Kolaborator mengisi lembar observasi untuk mengamati dan mendeskripsikan jalannya IHT. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Kepala Sekolah, dan Instrumen Hasil Kerja Guru.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif dengan menghitung rata-rata peningkatan kinerja berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase peningkatan kinerja. Hasil diperoleh dengan rumus mean atau rerata nilai

Analisis data deskriptif kualitatif adalah dengan memanfaatkan persentase. Analisis kualitatif dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Penelitian Tindakan Sekolah ini dikatakan berhasil jika terdapat: 1) peningkatan keaktifan guru dalam mengikuti IHT, yaitu minimal 80% guru peserta IHT pada kategori Aktif, 2) peningkatan kemampuan guru dalam membuat diktat, yaitu minimal 80% guru peserta IHT pada kategori Sangat Baik, dan 3) peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan IHT, yaitu mencapai hasil 90% pada kategori Sangat Baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-1

Perencanaan berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Diktat Pembelajaran melalui IHT dengan kegiatan menyiapkan materi IHT, menyusun jadwal IHT, menyiapkan pendukung kegiatan IHT, menyiapkan bentuk kegiatan IHT klasikal, dan berkoordinasi dengan kolaborator untuk pengisian instrumen LOKS dan LOG.

Pelaksanaan tindakan sekolah dilakukan pada hari Rabu 16 Maret 2022 mulai pukul 12.30 WIB dengan kegiatan menyampaikan materi, berdiskusi dan memfasilitasi tanya jawab, dan praktik menyusun diktat pembelajaran secara individual.

Observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan kolaborator. Hasil observasi terhadap penyampaian materi dan pendampingan oleh kepala sekolah menggunakan Lembar Observasi Kepala Sekolah memperoleh nilai 80,0, sehingga dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan materi dengan Baik. Rekapitulasi hasil Lembar Observasi Guru tentang keaktifan guru dalam melaksanakan kegiatan IHT dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Keaktifan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan 1 Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Tidak Aktif
2	25,01 – 50,00	0	0	Kurang Aktif
3	50,01 – 75,00	11	84,6	Cukup Aktif
4	75,01 – 100,00	2	15,4	Aktif
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 1, tampak bahwa guru Aktif sebanyak 2 dari 13 orang (15,4%) dan guru Cukup Aktif sebanyak 11 dari 13 orang (84,6%), Adapun rata-rata keaktifan adalah 67.3 (Cukup Aktif). Indikator ketercapaian kegiatan IHT berdasarkan keaktifan guru adalah 80% guru peserta IHT dalam kategori Aktif.

Rangkuman tentang skor komponen kegiatan guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-1 Siklus I disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Komponen Kegiatan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-1 Siklus I

No	Rentang Skor	Butir Komponen	Jumlah Komponen	Persentase
1	1,00 – 1,50			
2	1,51 – 2,00			
3	2,01 – 2,50	8, 9, 10	3	30
4	2,51 – 3,00	1, 2, 3, 4, 6, 7	6	60
5	3,01 – 3,50	5	1	10
6	3,51 – 4,00			
	Jumlah		10	100

Dari Tabel 2, tampak bahwa terdapat 3 komponen, yaitu 8, 9, dan 10 yang skornya kurang dari atau sama dengan 2,50. Komponen yang skornya masih relatif rendah tersebut ada sebesar 30%.

Refleksi pertemuan ke-1 siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Maret 2022 dengan menghadirkan guru kolaborator. Dari Lembar Observasi Kepala Sekolah diperoleh hasil bahwa Kepala Sekolah dalam menyampaikan materi IHT sudah baik (nilai 80,0). Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah B.2 Menyampaikan tujuan kegiatan IHT, B.3 Menyampaikan materi IHT dengan baik, B.4 Mengelola komunikasi dengan peserta, B.5 Memfasilitasi kegiatan diskusi, B.6 Memfasilitasi kegiatan tanya jawab, B.7 Membantu peserta yang mengalami kesulitan, B.8 Meminta peserta membuat hasil kerja, dan B.9 Memfasilitasi peserta menampilkan hasil kerjanya

Dari Lembar Observasi Guru diperoleh hasil sebagai berikut. Pada Indikator 1. Guru datang tepat waktu, 1 guru memperoleh skor 1, 2 guru memperoleh skor 2, 6 guru memperoleh skor 3, dan 2 guru memperoleh skor 4. Berarti 3 dari 13 guru (23%) masih datang terlambat. Pada pertemuan selanjutnya guru perlu diberi motivasi agar tepat waktu mengikuti workshop. Pada Indikator 2. Guru bersemangat mengikuti workshop, 5 guru memperoleh skor 2, 7 guru memperoleh skor 3, dan 1 guru memperoleh skor 4. Berarti 5 dari 13 guru (38%) masih kurang bersemangat mengikuti workshop. Pada pertemuan selanjutnya guru perlu diberi motivasi agar bersemangat mengikuti workshop. Pada Indikator 3. Guru memperhatikan paparan materi, 1 guru memperoleh skor 2 dan 12 guru memperoleh skor 3 yang berarti hampir semua guru memperhatikan paparan materi. Keadaan ini perlu dipertahankan pada pertemuan selanjutnya. Pada Indikator 4. Guru berkomunikasi aktif dengan pemateri, 2 guru memperoleh skor 2, 10 guru memperoleh skor 3, dan 1 guru memperoleh skor 4. Berarti 2 dari 13 guru (15%) belum berkonukiasi aktif dengan pemateri. Pada pertemuan selanjutnya, pemateri akan memperbaiki cara pemaparan materi dengan lebih banyak berdiskusi dan tanya jawab. Pada Indikator 5. Guru terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab, 1 guru memperoleh skor 2, 9 guru memperoleh skor 3, dan 3 guru memperoleh skor 4. Berarti 1 dari 13 (8%) guru kurang terlibat aktif dalam tanya jawab. Hal ini dikarenakan ada guru yang membuka handphone karena adanya pesan WA yang masuk. Pada Indikator 6. Guru bekerja sama dengan peserta lain, 5 guru memperoleh skor 2, 7 guru memperoleh skor 3, dan 1 guru memperoleh skor 4. Berarti 5 dari 13 (38%) guru belum bekerja sama dengan guru lain. Pada Indikator 7. Guru bertanggung jawab membuat hasil kerja, 4 guru memperoleh skor 2 dan 9 guru memperoleh skor 3. Berarti 4 dari 13 (31) guru belum membuat hasil kerja yang ditugaskan. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menyusun diktat. Pada Indikator 8. Guru mempresentasikan hasil kerja, 11 guru mendapat skor 2 dan 2 guru mendapat skor 3. Hal ini karena baru dua guru yang mempresentasikan hasil kerjanya walaupun belum sempurna. Pada Indikator 9. Guru mengumpulkan tugas tepat waktu, 11 guru

mendapat skor 2 dan 2 guru mendapat skor 3. Hal ini karena baru dua guru yang mengumpulkan hasil kerjanya walaupun belum sempurna. Yang lain minta tambahan waktu. Pada Indikator 10. Guru mengumpulkan tugas secara lengkap, 11 guru mendapat skor 2 dan 2 guru mendapat skor 3. Hal ini karena baru dua guru yang mengumpulkan hasil kerjanya relatif lengkap. Yang lain masih belum sesuai persyaratan yang diberikan.

Dengan melihat pembahasan tersebut, yang perlu ditingkatkan adalah indikator 2. Guru bersemangat mengikuti workshop, 6. Guru bekerja sama dengan peserta lain, 7. Guru bertanggung jawab membuat hasil kerja, 8. Guru mempresentasikan hasil kerja, 9. Guru mengumpulkan tugas tepat waktu, dan 10. Guru mengumpulkan tugas secara lengkap.

3.2 Pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-2

Perencanaan yang telah dipersiapkan menekankan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun diktat melalui IHT dengan urutan kegiatan menyiapkan materi IHT, menyiapkan bentuk kegiatan IHT klasikal dan tugas Penyusunan Diktat Pembelajaran secara individual, menyiapkan instrumen penelitian yang berupa Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Kepala Sekolah, dan Format Hasil Kerja Guru dalam menyusun diktat hasil kerja guru, serta berkoordinasi dengan kolaborator untuk pengisian instrumen Lembar Observasi Kegiatan Kepala Sekolah dan instrumen Lembar Observasi Guru.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke-2 siklus I dilakukan pada hari Kamis, 24 Maret 2022 dimulai pukul 12.30 WIB, dengan kegiatan mengulang secara singkat materi langkah-langkah penyusunan diktat, menyelesaikan penyusunan diktat, menyiapkan presentasi diktat yang telah disusun, mempresentasikan diktat untuk ditanggapi oleh peserta lain, dan diskusi dan tanya jawab tentang penyusunan diktat yang telah dipresentasi oleh guru peserta IHT tersebut.

Observasi dilakukan oleh kepala sekolah dan kolaborator. Hasil observasi yang dilaksanakan terhadap penyampaian materi dan pendampingan oleh kepala sekolah menggunakan Lembar Observasi Kepala Sekolah mendapatkan nilai 88,3. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan materi dengan Sangat Baik (nilai 88,3) namun belum mencapai nilai yang disyaratkan, yaitu 90. Rekapitulasi hasil Lembar Observasi Guru tentang keaktifan guru dalam melaksanakan kegiatan IHT dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Keaktifan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan 2 Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Tidak Aktif
2	25,01 – 50,00	0	0	Kurang Aktif
3	50,01 – 75,00	4	30,8	Cukup Aktif
4	75,01 – 100,00	9	69,2	Aktif
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 3, tampak bahwa guru Aktif sebanyak 9 dari 13 orang (69,2%) dan guru dengan predikat Cukup Aktif sebanyak 4 dari 13 orang (30,8%). Adapun rata-rata keaktifan adalah 76,3 (Cukup Aktif). Indikator ketercapaian kegiatan IHT berdasarkan keaktifan guru adalah 80% guru peserta IHT dalam kategori Aktif.

Rangkuman tentang skor komponen kegiatan guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-2 Siklus I disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Komponen Kegiatan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-2 Siklus I

No	Rentang Skor	Butir Komponen	Jumlah Komponen	Persentase
1	1,00 – 1,50			

2	1,51 – 2,00			
3	2,01 – 2,50			
4	2,51 – 3,00	1, 2, 4, 7	4	40
5	3,01 – 3,50	3, 5, 6, 8, 9, 10	6	60
6	3,51 – 4,00			
	Jumlah		10	100

Dari Tabel 4, tampak bahwa terdapat 4 komponen, yaitu 1, 2, 4, dan 7 yang skornya kurang dari atau sama dengan 3,00. Komponen yang skornya perlu ditingkatkan tersebut ada sebesar 40%. Adapun enam komponen, yaitu 3, 5, 6, 8, 9, dan 10 sudah memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 3,00. Rekapitulasi persentase penilaian Penyusunan Diktat pada siklus I disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Penilaian Penyusunan Diktat Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Kurang Baik
2	25,01 – 50,00	0	0	Cukup Baik
3	50,01 – 75,00	9	69,2	Baik
4	75,01 – 100,00	4	30,8	Sangat Baik
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 5, tampak bahwa pada penilaian Penyusunan Diktat siklus I diperoleh 4 dari 13 orang guru (30,8%) kategori Sangat Baik dan 9 dari 13 orang guru (69,2%) kategori Baik. Indikator ketercapaian kegiatan adalah 80% guru mampu menyusun Diktat Pembelajaran dengan kategori Sangat Baik.

Refleksi untuk pertemuan ke-2 siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Maret 2022 bertempat di ruang tamu Kepala Sekolah bersama guru kolaborator yang membantu pelaksanaan observasi. Materi yang dibahas adalah data keaktifan peserta dalam kegiatan IHT dan data hasil penilaian Diktat yang merupakan hasil kerja guru selama siklus I.

Berdasarkan observasi terhadap peran kepala sekolah dalam menyampaikan materi dan pendampingan pada pertemuan ke-2 siklus I diperoleh nilai 88,3 (Sangat Baik) tetapi belum mencapai 90. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan adalah B.2 Menyampaikan tujuan kegiatan IHT, B.4 Mengelola komunikasi dengan peserta, B.5 Memfasilitasi kegiatan diskusi, B.6 Memfasilitasi kegiatan tanya jawab, B.7 Membantu peserta yang mengalami kesulitan, B.8 Meminta peserta membuat hasil kerja, dan B.9 Memfasilitasi peserta menampilkan hasil kerjanya.

Pada observasi terhadap keaktifan guru peserta IHT pada pertemuan ke-2 siklus I diperoleh data hasil observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT sebanyak 9 orang (69,2%) memperoleh kategori Aktif dan 4 orang guru (30,8%) dengan kategori Cukup Aktif. Adapun rata-rata keaktifan adalah 76,3 (Cukup Aktif).

Pada penilaian format Hasil Kerja Guru dalam menyusun diktat siklus I diperoleh hasil 4 orang guru (30,8%) dengan kategori Sangat Baik dan 9 orang guru (69,2%) dengan kategori Baik. Indikator ketercapaian kegiatan adalah minimal 80% guru mampu menyusun Diktat Pembelajaran dengan kategori Sangat Baik. Dengan demikian, perlu peningkatan pada siklus II. Yang menjadi perhatian khusus adalah butir B.10 Ukuran huruf dan gambar sesuai keadaan siswa (skor 2,92), B.13 Mengacu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (skor 2,54), D.19 Relevan dengan materi bahan ajar (skor 2,85), D.20 Tidak mengganggu kesinambungan antarmateri (skor 2,85), D.21 Merupakan bagian terpadu dari bahan ajar (skor 2,85), E.23 Daftar isi (skor 2,46), dan E.30 Daftar Pustaka (skor 2,46).

Dari hasil diskusi dengan kolaborator, ditetapkan perubahan pelaksanaan kegiatan pada siklus II, yaitu peserta melaksanakan kegiatan secara berkelompok sesuai rumpun mata pelajaran. Rumpun mata pelajaran sains dan seni (Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, dan Prakarya) dibimbing oleh Wantinem, S.Pd., M.Pd. sedangkan rumpun mata pelajaran bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan PPKn) dibimbing oleh Tri Warsiati, S.Pd., M.Pd.

Dengan kata lain, pada siklus II akan digunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Rusman (2018: 202), *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif beranggotakan 4 – 6 orang. Menurut Siahaan dalam Rusman (2018: 2005) ada 5 esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya interaksi tatap muka, (3) tanggung jawab individu, (4) ketrampilan sosial, (5) terjadi proses dalam kelompok. Dengan metode ini diharapkan para guru peserta IHT dapat lebih berinteraksi dengan peserta lain, berdiskusi, bekerja sama mencapai tujuan dalam kelompok mata pelajaran yang serumpun.

3.3 Pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke-1

Perencanaan kegiatan menekankan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Diktat Pembelajaran melalui IHT dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I, yaitu IHT dilaksanakan dengan metode kerja kelompok dalam satu rumpun mata pelajaran. Urutan kegiatannya adalah menyiapkan materi IHT, menyiapkan pendukung kegiatan IHT, menyiapkan bentuk kegiatan IHT secara kerja kelompok, menyiapkan instrumen penelitian yang berupa Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Kepala Sekolah, dan Format Hasil Kerja Guru dalam menyusun diktat hasil kerja guru, dan berkoordinasi dengan kolaborator untuk pengisian instrumen Lembar Observasi Kepala Sekolah.

Pelaksanaan tindakan PTS pada pertemuan ke-1 siklus II dilakukan pada hari Senin, 28 Maret 2022 dimulai pukul 12.30 WIB, dengan kegiatan menyampaikan pembagian kelompok kerja dalam mata pelajaran serumpun, menyampaikan materi IHT siklus II, dan melaksanakan praktik penyusunan diktat dalam kelompok mata pelajaran serumpun.

Observasi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru kolaborator. Hasil observasi yang dilaksanakan oleh kolaborator menggunakan Lembar Observasi Kepala Sekolah dalam menyampaikan materi IHT mendapat nilai 91,67. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan materi dengan Sangat Baik. Yang perlu ditingkatkan adalah butir A.1 Menyiapkan materi kegiatan, B.2 Menyampaikan tujuan kegiatan IHT, B.5 Memfasilitasi kegiatan diskusi, B.7 Membantu peserta yang mengalami kesulitan, dan B.8 Meminta peserta membuat hasil kerja.

Hasil observasi terhadap partisipasi dan keaktifan guru dalam melaksanakan kegiatan IHT Penyusunan Diktat Pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Keaktifan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan 1 Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Tidak Aktif
2	25,01 – 50,00	0	0	Kurang Aktif
3	50,01 – 75,00	1	7,7	Cukup Aktif
4	75,01 – 100,00	12	92,3	Aktif
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 6, tampak bahwa guru Aktif sebanyak 12 dari 13 orang (92,3%) dan Cukup Aktif sebanyak 1 dari 13 orang (7,7%). Adapun rata-rata keaktifan adalah 78,1 (Aktif).

Indikator ketercapaian kegiatan IHT berdasarkan keaktifan guru adalah minimal 80% guru peserta IHT dalam kategori aktif.

Rangkuman tentang skor komponen kegiatan guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-1 Siklus II disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Komponen Kegiatan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-1 Siklus II

No	Rentang Skor	Butir Komponen	Jumlah Komponen	Persentase
1	1,00 – 1,50			
2	1,51 – 2,00			
3	2,01 – 2,50			
4	2,51 – 3,00	3, 5, 6, 7, 8	5	50
5	3,01 – 3,50	1, 2, 4, 9, 10	5	50
6	3,51 – 4,00			
	Jumlah		10	100

Dari Tabel 7, tampak bahwa terdapat 5 komponen, yaitu 3, 5, 6, 7, 8 yang skornya kurang dari atau sama dengan 3. Komponen yang skornya perlu ditingkatkan tersebut ada sebesar 50%.

Refleksi tindakan untuk pertemuan ke-1 siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Maret 2022 dengan menghadirkan kolaborator sekaligus observer pelaksanaan IHT penyusunan diktat. Dalam refleksi dibahas tentang keaktifan guru peserta IHT dan peran kepala sekolah dalam penyampaian materi IHT.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi terhadap guru peserta IHT serta masukan dari guru kolaborator, pada pertemuan ke-1 siklus II diperoleh data untuk observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT guru Aktif sebanyak 12 dari 13 orang (92,3%) dan Cukup Aktif sebanyak 1 dari 13 orang (7,7%). Adapun rata-rata keaktifan adalah 78,1 (Aktif). Indikator ketercapaian kegiatan IHT berdasarkan keaktifan guru adalah 80% guru peserta IHT dalam kategori Aktif. Dengan demikian indikator keberhasilan kegiatan IHT telah tercapai. Namun demikian, masih perlu dicoba untuk meningkatkan keaktifan 1 orang guru pada pertemuan berikutnya.

3.4 Pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke-2

Perencanaan kegiatan menekankan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Diktat melalui IHT dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I, yaitu IHT dilaksanakan dengan metode kerja kelompok dalam satu rumpun mata pelajaran. Keegiatannya adalah menyiapkan materi IHT, menyiapkan pendukung kegiatan IHT, menyiapkan bentuk kegiatan IHT secara kerja kelompok, menyiapkan instrumen penelitian yang berupa Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Kepala Sekolah, dan Instrumen Hasil Kerja Guru dalam menyusun diktat hasil kerja guru, serta berkoordinasi dengan kolaborator untuk pengisian Lembar Observasi Kepala Sekolah

Pelaksanaan tindakan pertemuan ke-2 siklus II dilakukan pada hari Kamis, 7 April 2022 dimulai pukul 12.30 WIB, dengan kegiatan mengulang secara singkat materi langkah-langkah penyusunan diktat, meminta guru menyiapkan presentasi diktat, mempresentasikan diktat untuk ditanggapi oleh peserta lain, dan memimpin diskusi dan tanya jawab.

Observasi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru kolaborator yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Hasil observasi yang dilaksanakan oleh kolaborator menggunakan Lembar Observasi Kepala Sekolah dalam menyampaikan materi IHT mendapat nilai 100,00. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan materi dengan Sangat Baik.

Rekapitulasi tentang persentase keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan IHT pada rentang nilai dan kategori disajikan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Persentase Keaktifan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan 2 Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Tidak Aktif
2	51,01 – 50,00	0	0	Kurang Aktif
3	50,01 – 75,00	0	0	Cukup Aktif
4	75,01 – 100,00	13	100	Aktif
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 8, tampak bahwa guru Aktif sebanyak 13 dari 13 orang (100%). Adapun rata-rata keaktifan adalah 89,6 (Aktif). Indikator ketercapaian kegiatan IHT berdasarkan keaktifan guru adalah minimal 80% guru peserta IHT dalam kategori Aktif.

Rangkuman tentang skor komponen kegiatan guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-2 Siklus II disajikan dalam Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Skor Komponen Kegiatan Guru dalam Kegiatan IHT Pertemuan Ke-2 Siklus II

No	Rentang Skor	Butir Komponen	Jumlah Komponen	Persentase
1	1,00 – 1,50			
2	1,51 – 2,00			
3	2,01 – 2,50			
4	2,51 – 3,00	7	1	10
5	3,01 – 3,50	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10	9	90
6	3,51 – 4,00			
	Jumlah		10	100

Dari Tabel 9, tampak bahwa terdapat 1 komponen, yaitu komponen 7 yang skornya kurang dari atau sama dengan 3,00. Komponen tersebut ada sebesar 10%.

Rekapitulasi persentase penilaian Penyusunan Diktat pada siklus II diajikan dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Persentase Penilaian Penyusunan Diktat Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Guru	Persentase	Kategori
1	0,00 – 25,00	0	0	Kurang Baik
2	51,01 – 50,00	0	0	Cukup Baik
3	50,01 – 75,00	1	7,7	Baik
4	75,01 – 100,00	12	92,3	Sangat Baik
	Jumlah	13	100,00	

Dari Tabel 10, tampak bahwa pada penilaian Penyusunan Diktat pada siklus II diperoleh 12 orang guru (92,3%) dengan kategori Sangat Baik dan 1 orang guru (7,7%) dengan kategori Baik. Indikator ketercapaian kegiatan adalah minimal 80% guru mampu menyusun Diktat Pembelajaran dengan kategori Sangat Baik.

Refleksi untuk pertemuan ke-2 siklus II dilaksanakan pada hari Jumat 8 April 2022 bertempat di ruang laboratorium, dengan menghadirkan guru kolaborator. Materi yang dibahas dalam refleksi siklus II meliputi keberhasilan kegiatan IHT oleh Kepala Sekolah, keaktifan guru peserta dalam kegiatan IHT, dan data hasil penilaian diktat yang merupakan hasil kerja guru selama siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi terhadap peran kepala sekolah dalam menyampaikan materi dan pendampingan pada pertemuan ke-2 siklus I diperoleh nilai 100,00 dalam kategori sangat baik. Semua pernyataan atau indikator dalam pengamatan peran kepala sekolah sudah memperoleh skor maksimum 4.

Hasil observasi terhadap keaktifan guru peserta IHT serta masukan dari guru kolaborator, pada pertemuan ke-2 siklus II diperoleh data hasil observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT sebanyak 13 orang (100%) memperoleh kategori Aktif. Adapun rata-rata keaktifan adalah 89,6 (Aktif).

Pada penilaian Instrumen Hasil Kerja Guru siklus II diperoleh hasil 12 orang guru (92,3%) dengan kategori Sangat Baik dan 1 orang guru (7,7%) dengan kategori Baik. Indikator ketercapaian kegiatan adalah minimal 80% guru mampu menyusun Diktat Pembelajaran dengan kategori Sangat Baik. Dengan demikian, indikator ketercapaian hasil penilaian Diktat pada siklus II tercapai.

Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah ini dapat tercapai. Kegiatan IHT dapat meningkatkan kompetensi guru menyusun Diktat Pembelajaran baik dalam hal keaktifan guru dalam kegiatan IHT maupun hasil penilaian produk berupa diktat yang disusun oleh guru.

3.5 Pembahasan siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2

Hasil observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah sebagai berikut: pada pertemuan ke-1 rata-rata jumlah skor 26,54 dan rata-rata konversi nilai 66,35 dengan kategori Cukup Aktif. Jumlah guru Aktif adalah 2 orang (15,38%) dan Cukup Aktif adalah 11 orang (84,62%). Hal ini masih di bawah kriteria minimal yaitu 80% guru memperoleh kategori Aktif.

Pada pertemuan ke-2 rata-rata jumlah skor 28,54 dan rata-rata konversi nilai 71,36 dengan kategori Cukup Aktif. Jumlah guru memperoleh Aktif adalah 9 orang (69,23%) dan Cukup Aktif 4 orang (30,77%). Hal ini di bawah kriteria minimal yaitu 80% guru memperoleh kategori Aktif.

Data tersebut menunjukkan kenaikan jumlah skor dan persentase keaktifan. Kenaikan jumlah skor 2,00 (dari 26,54 menjadi 28,54) atau nilai 5,01 (dari 66,35 menjadi 71,36). Kenaikan persentase jumlah guru Aktif adalah 53,85%, yaitu pada pertemuan ke-1 sebesar 15,38% menjadi 69,23% pada pertemuan ke-2.

3.6 Pembahasan siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2

Hasil observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT pada siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah sebagai berikut: untuk pertemuan ke-1 diperoleh rata-rata jumlah skor 31,23 dan rata-rata konversi nilai 78,08 dengan kategori Aktif. Jumlah guru memperoleh kategori Aktif 12 orang (92,31%) dan kategori Cukup 1 orang (7,69%). Hal ini sudah sesuai kriteria yaitu minimal 80% guru memperoleh kategori Aktif.

Pada pertemuan ke-2 diperoleh rata-rata jumlah skor 33,54 dan rata-rata konversi nilai 83,85 dengan kategori Aktif. Jumlah guru memperoleh kategori Aktif 13 orang (100%). Dengan demikian, kriteria minimal yaitu minimal 80% guru memperoleh kategori Aktif telah tercapai.

Data tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah skor dan persentase keaktifan guru. Kenaikan jumlah skor 4,62 yaitu dari 31,23 menjadi 35,85 atau kenaikan nilai konversi 11,54 yaitu dari 78,08 menjadi 89,62. Kenaikan persentase keaktifan guru adalah 7,7%, yaitu dari 92,31% pada pertemuan ke-1 menjadi 100,00% pada pertemuan ke-2.

3.7 Pembahasan antarsiklus (siklus I dan siklus II)

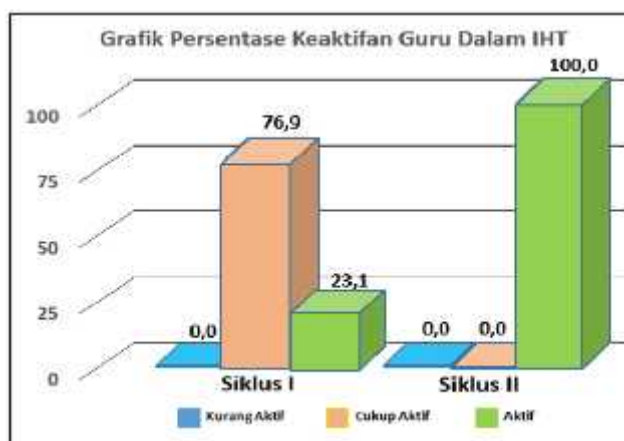
Hasil observasi keaktifan guru dalam kegiatan IHT pada siklus I adalah 3 orang guru (23,1%) dalam kategori Aktif dan 10 orang guru (76,9%) dalam kategori Cukup Aktif. Rata-rata jumlah skor 28,5 dengan nilai konversi 71,3 dalam kategori Cukup Aktif. Hal ini masih di bawah kriteria minimal yaitu 80% guru dalam kategori Aktif. Pada Siklus II diperoleh 13 orang guru (100%) dalam kategori Aktif. Rata-rata jumlah skor 33,5 dengan nilai konversi 83,8 dalam kategori Aktif. Dengan demikian, kriteria minimal yaitu 80% guru peserta IHT dalam kategori Aktif telah mencapai.

Data perbandingan keaktifan guru peserta pada kegiatan IHT di siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase Kategori Keaktifan Guru Pada Siklus I dan II

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Kurang	0	0,0	0	0,0
2	Cukup	10	76,9	0	0,0
3	Aktif	3	23,1	13	100,0

Secara lebih jelas, perbandingan persentase keaktifan guru pada Tabel 11 dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Keaktifan Guru Dalam IHT

Dari Gambar 1 dapat dilihat dengan jelas terjadinya kenaikan jumlah guru Aktif dari 23,1% pada siklus I menjadi 100% guru peserta dengan kategori Aktif pada siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan untuk keaktifan guru, yaitu 80% guru peserta IHT pada kategori Aktif, telah tercapai.

Penilaian pada Instrumen Hasil Kerja Guru pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut: pada siklus I hasil penilaian Penyusunan Diktat diperoleh rata-rata skor 93 dengan konversi 77,5 kategori Sangat Baik dengan rincian: 5 orang (38,5%) kategori Baik dan 8 orang (61,5%) kategori Sangat Baik. Pada siklus II penilaian Penyusunan Diktat diperoleh rata-rata skor 94,7 dengan nilai konversi 78,9 kategori Sangat Baik dengan rincian 1 orang guru (7,7%) kategori Baik dan 12 orang guru (92,3%) kategori Sangat Baik. Data perbandingan Hasil Penilaian Diktat Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Persentase Hasil Penilaian Diktat Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Cukup	0	0	0	0
2	Baik	5	38,5	1	7,7
3	Sangat Baik	8	61,5	12	92,3

Perbandingan Hasil Penilaian Diktat Siklus I dan Siklus II lebih jelas dapat dilihat pada grafik di Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persentase Kategori Hasil Penilaian Diktat Siklus I dan Siklus II

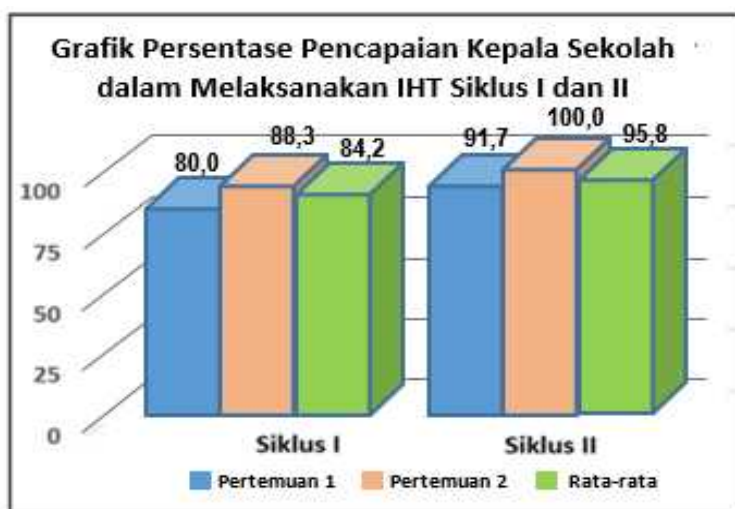
Dari Gambar 2, tampak jelas terjadi kenaikan persentase kategori Sangat Baik hasil penilaian Diktat dari 61,5% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II, atau naik 30,8%. Tampak indikator keberhasilan kategori pada hasil penilaian diktat, yaitu 80% guru peserta IHT pada kategori Sangat Baik, telah tercapai.

Hasil rekapitulasi pengisian Lembar Observasi Kepala Sekolah oleh kolaborator disajikan dalam Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi Pencapaian Kepala Sekolah dalam melaksanakan IHT Siklus I dan II

Keterangan	Rata-rata Skor Capaian						Kenaikan Rata-rata	Persen Kenaikan Rata-rata
	Siklus I			Siklus II				
	1	2	Rerata	1	2	Rerata		
Jumlah Skor	48	53	50,5	55	60	57,5	7	13,9%
Persen Ketercapaian	80,0	88,3	84,2	91,7	100,0	95,8	11,7	13,9%

Dari Tabel 13 tampak bahwa pada Siklus I, rata-rata persen ketercapaian adalah 84,2 dan siklus II 95,8. Terdapat kenaikan sebesar 11,7 atau 13,9%. Perbandingan lebih jelas dapat dilihat pada grafik di Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Persentase Pencapaian Kepala Sekolah dalam melaksanakan IHT Siklus I dan II

Dari ketiga kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu dari tingkat keaktifan guru minimal 80% peserta IHT dalam kategori Aktif, penilaian diktat minimal 80% peserta IHT pada kategori Sangat Baik, dan pencapaian kepala sekolah dalam melaksanakan pelatihan mencapai 90%, maka pada penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun Diktat Pembelajaran dapat ditingkatkan melalui IHT. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kamaludin (2011: 2) bahwa IHT bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, memperbaiki kinerja, menciptakan interaksi antarpeserta, mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan, serta meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Sejalan dengan pendapat Kamaludin tersebut tujuan dari kegiatan IHT adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (yang dalam penelitian ini berupa kompetensi guru) serta memperbaiki kinerja guru (dalam menyusun diktat). Tujuan IHT yang lain adalah meningkatkan interaksi, komunikasi, dan mempererat rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, menumbuhkan motivasi, semangat, dan budaya belajar yang berkesinambungan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam hal menyusun diktat.

Kegiatan IHT dalam penelitian tindakan sekolah ini, khususnya pada siklus II, didukung penerapan belajar dan bekerja dalam kelompok yang merupakan esensi dari pembelajaran kooperatif atau cooperative learning. Menurut Rusman (2018: 202), cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan 4 – 6 orang. Menurut Siahaan (Rusman, 2018: 2005) ada 5 esensi yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan yang positif, adanya interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, ketrampilan sosial, dan terjadi proses dalam kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa bekerja kelompok sangat bagus untuk perkembangan anggota kelompok. Hal ini tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam bersosialisasi. Belajar dan bekerja kelompok dapat membangun kerja sama, meningkatkan semangat belajar, membiasakan bertanya, berpendapat, dan berdiskusi, mengembangkan sifat sosial, serta mengembangkan rasa tanggung jawab baik secara pribadi maupun kelompok.

Keberhasilan tindakan ini diakibatkan adanya kerja kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi, kerjasama, tanya jawab, diskusi, kolaborasi, serta rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok rumpun mata pelajaran. Hal ini mampu memotivasi

peserta untuk mewujudkan tujuan dari kegiatan IHT, yaitu menyusun Diktat Pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada penelitian tindakan sekolah ini dapat disimpulkan 1) Pelaksanaan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun diktat pembelajaran di SMP Negeri 4 Wates Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan (a) keaktifan guru dalam kategori Aktif pada siklus I sebesar 23,1% dan pada siklus II sebesar 100,0%, (b) hasil penilaian diktat yang disusun oleh guru dalam kategori Sangat Baik pada siklus I sebesar 61,5% dan pada siklus II sebesar 92,3%, dan (c) persentase pencapaian kepala sekolah dalam melaksanakan IHT pada siklus I sebesar 84,2% dan pada siklus II sebesar 95,8% dan 2) Pelaksanaan IHT untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun diktat meliputi langkah-langkah: (a) perencanaan (penyusunan jadwal IHT, menyiapkan guru sebagai peserta IHT, menyiapkan materi penyusunan diktat, menyiapkan instrumen yang dibutuhkan, dan menyiapkan sarana pendukung kegiatan), (b) pelaksanaan IHT (penyampaian materi penyusunan diktat oleh kepala sekolah, diskusi dan tanya jawab, penyusunan diktat oleh guru peserta, presentasi hasil kerja dalam kegiatan IHT oleh guru, dan penilaian diktat), dan (c) evaluasi (refleksi terhadap kekurangan dan kelebihan yang telah dicapai selama pelaksanaan IHT).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamaludin, Lulu. 2011. *Pengertian In House Training, Tujuan dan Manfaatnya*. <http://tiketraining.com/pengertian-in-house-training-tujuan-danmanfaatnya>.
- Kemendikbud. 2019. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Dirjen GTK
- Kemmis, S. & Taggart, R. Mc. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lailatussaadah. 2015. *Upaya Peningkatan Kinerja Guru*. Jurnal Intelektualita, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sa'bani, F. 2017. *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Wuryanto, Agus, 2010. *Pembuatan Diktat*. <https://aguswuryanto.wordpress.com/2010> diakses 22 Februari 2022